

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an pada berbagai ayat berbicara mengenai tabiat manusia¹ dan berbagai kondisi psikis serta penyakit yang dialaminya.² Emosi melatarbelakangi perbuatan dan kemauan manusia, yang akan menjadi penentu kualitas hidupnya. Emosi punya relasi kuat dengan seluruh kepribadian yang bisa mewarnai pada suasana hati. Karena kepribadian³ merupakan sesuatu yang selalu memiliki magnet dan perhatian banyak khalayak sepanjang zaman. Kepribadian merupakan sesuatu yang amat esensial, karena itu mengatur emosi menjadi penting bagi perkembangan kepribadian, sebab kepribadian bagian dari pergulatan fikiran, perasaan, nafsu dan kondisi mental yang mempengaruhi manusia.⁴

Membahas tentang emosi yang juga merupakan suatu hal tidak terlepas dari bingkai fisik dan psikologis yang cenderung bertindak pada setiap situasi dan kondisi, akan senantiasa mendorong

¹Al-Qur'an sebagai *hudan* (petunjuk) bagi manusia yang diharapkan adalah bagaimana dapat seoptimal mungkin mengamalkan maksud isi kandungan al-Qur'an dalam lini kehidupan sehari-hari, sehingga manusia memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an. Moch. Yasyakur, *Model Pembelajaran Karakter dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: PTIQ, 2017), hlm. 1.

²Melalui al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk mengamati dirinya dan untuk menyucikannya. Baca Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis: Psikologi Islam*, Terj. Sari Nurlita dkk, (Jakarta:Gema Insani, 2006), hlm. 78.

³Kepribadian dalam studi keislaman lebih dikenal dengan istilah *syakhshiah*. *Syakhshiyah* berasal dari kata *syakhshun* yang berarti pribadi. Kata ini kemudian diberi "ya-nisbat" sehingga menjadi kata benda buatan *syakhshiyāt* yang berarti kepribadian. Abdul Mujib menerangkan bahwa kepribadian adalah "integritas sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku." Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam*, (Jakarta: Darul Falah, 1999), hlm.133.

⁴Manusia adalah makhluk Allah yang unik. Alexis Carred (1873-1944 M) dalam bukunya *Man The Unknown* dia menyatakan bahwa sekian banyak pertanyaan tentang manusia yang tidak diketahui jawabannya oleh ilmuwan sekalipun. Seorang pakar Kristen menggambarkan manusia dengan makhluk yang memiliki "jiwa luhur yang jatuh dari langit ke bumi." Sedang menurut pemikir muslim menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab. Baca M. Quraish Shiahb, *Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2017), hlm. 54.

manusia memunculkan untuk bertindak emosional. Dengan bahasa lain, bahwa emosi pada dasarnya adalah stimulus untuk bertindak, untuk merencanakan sewaktu-waktudan untuk mencari solusi terhadap problem secara berangsur-angsur melalui proses evaluatif.⁵

Emotion diformulasikan secara variatif sebagian para pakar psikolog dengan orientasi teoritik yang tidak sama satu bersama yang lainnya. Para ahli psikologi sependapat dalam diri manusia melekat jiwa yang memiliki arti sangat penting agar manusia dapat hidup dan beraktivitas sebagaimana mestinya. Dalam kehidupan sehari-hari dapat disaksikan tingkah laku dan segala aktivitas atau kegiatan manusia, sesungguhnya merupakan tanda-tanda bahwa manusia adalah makhluk berjiwa.⁶

Dapat dikatakan bahwa tidak akan ada muncul suatu tindak perbuatan manusia yang tidak dikendalikan oleh emosinya.⁷ Emosi menjadi sentral saat seseorang menjelaskan perilaku atau perbuatannya⁸ sehari-hari.⁹

⁵Daniel Goleman, *Keccerdasan Emosional*, Terj T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996). hlm. 7.

⁶Ada tiga tahap yang digunakan ahli psikologi dalam membahas manusia. *Pertama*, manusia dipelajari sebagai sesuatu yang harus diamati secara ilmiah. *Kedua*, manusia dipelajari dari cara berfikirnya. *Ketiga*, manusia dipelajari dari dimensi-dimensi spiritualitas manusia sebagai psikologi transpersonal dan mendefenisikan pokok bahasannya sebagai bidang diri yang kekal dan tanpa batas, hal-hal mutlak yang membuka kesadaran, kebahagiaan, kesatuan dengan ketuhanan, pencerahan dan sebagainya. Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 2001), hlm. 30.

⁷Purwa Atmaja Prawira, Atmaja Purwa Prawira, *Psikologi Umum dengan Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 218.

⁸Dapat dimaknai tingkah perilaku dalam pengertian psikologi pendidikan adalah segala kegiatan manusia yang tampak maupun tidak, disadari maupun tidak disadari. Termasuk dalam pengertian perilaku dalam hal ini adalah cara berbicara, berjalan, mengingat, cara bersikap, cara bereaksi terhadap sesuatu yang datang dari luar dirinya maupun dari dalam dirinya. Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Putaka setia, 2017), hlm. 14.

⁹Dengan munculnya kepribadian yang beraneka ragam pada diri manusia, dan dengan campuran yang relatif konsisten antara emosi, pikiran dan tingkah laku. Hal inilah yang kemudian menjadikan manusia menjadi makhluk yang unik. Dalam N. Fabes R.A. Eisenberg & M. Reiser, *Dispositional Emotionality and Rugulation: Their role in predicting quality of social functioning*: Journal of Personality and Social Psychology, 78, 136-157.

Menurut informasi al-Qur'ān terdapat banyak keterangan dan penjelasan tentang macam-macam emosi dasar yang dialami dan dirasakan manusia, diantaranya rasa marah, takut, gembira, sedih dan emosi lainnya. Dengan karunia Allah swt. yang menstimulus manusia dan hewan ciptaan-Nya dengan bermacam emosi yang sesungguhnya bertujuan agar mampu melanjutkan pranata kehidupan. Misalnya, emosi takut sesungguhnya dapat memberikan *spirit* kepada manusia untuk memperkuat dirinya berjuang demi menjaga keberlangsungan hidup dan kehidupan.

Dalam kehidupan ini manusia mempunyai keperluan hidup yang banyak sekali. Namun dengan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia ini pulalah yang memotivasinya untuk melakukan berbagai macam tindakan dalam rangka pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup tersebut. Kebutuhan manusia bukan hanya dilihat dari fisiknya saja.¹⁰ Lebih jauh dari itu, manusia mampu melakukan sesuatu tindakan dengan akal tanpa menggunakan *insting*. Dengan demikian hanya manusialah yang mampu melakukan pengembangan-pengembangan dan mampu mengupayakan apa yang ia kehendaki.¹¹

¹⁰Menariknya adalah bahwa fisik atau tubuh manusia tersusun atas sejumlah sistem yang masing-masing menjalankan fungsi tertentu. Semua sistem itu terus menerus terkoordinasi satu sama lain melalui jaringan syaraf, ada sistem rangka yang menunjang tubuh dan melindungi organ-organ dalam. Disana ada sistem otot yang menunjang pergerakan secara disadari maupun tidak. Ada pula sistem syaraf yang mengirim sinyal dari dan menuju otak. Begitupun, banyak sistem lain seperti pencernaan, pernafasan dan seterusnya. Sistem tubuh terdiri atas organ-organ yang mengandung berbagai jaringan. Suatu jaringan terdiri atas kumpulan sel yang sama, dan hanya melakukan fungsi tertentu. Misalkan tubuh orang dewasa mengandung lebih dari 50 triliun sel. Sekitar 3 miliar sel mati setiap detik, dan kebanyakannya langsung diganti dengan tumbuhnya sel baru. Manusia memiliki sendi dan otot yang memungkinkannya untuk bergerak dengan kisaran yang luas. Mekanisme sendi sedemikian sempurna dan kompleks sehingga tidak satu pun mesin ciptaan manusia mampu menandinginya. Telinga, mata, organ-organ tubuh lainnya memiliki fungsi yang amat mengagumkan. Allah, dalam bentuk pertanyaan, mengungkapkan hal yang sangat menggugah hati dan pikiran makhluk unik ini. Tem Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'ān, *Penciptaan Manusia dalam Perspektif al-Qur'ān dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf, 2010), hlm.122.

¹¹Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama*, Terj. M. Arifin, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 153.

Al-Qur'an juga menjelaskan tentang manusia¹² dengan berbagai kata. Masing-masing mempunyai *stressingnya* sendiri. Kata yang dimaksud adalah *insān* dan *basyar*.¹³ Kata *insan* menunjukkan pada dimensi akal atau rohani, sedangkan *basyar* menunjuk pada dimensi tindakan lahiriyah atau jasmani,¹⁴ kata *insan* megindikasikan aneka aktifitas manusia yang sangat luas yang terdapat pada pendayagunaan akalunya dan mengejawantahkan pengetahuannya secara *konseptual factual* dalam aktifitas duniawi secara kongkrit.¹⁵ Sedangkan kata

¹²Marcel A. Boisard mengatakan ada tiga cara yang paling efektif untuk mempelajari manusia. *Pertama*, penyelidikan terhadap hakikat dan kualitas manusia, seperti yang dilakukan oleh para filosof. *Kedua*, penyelidikan terhadap prinsip-prinsip idiologis dan spiritual yang mengatur tindakan manusia dan segenap hal yang berpengaruh terhadap pembentukan personalitasnya, seperti yang dilakukan oleh para sosiolog dan ahli agama. *Ketiga*, penyelidikan terhadap pranata etik dan yuridis yang terbentuk dari pengalaman pengalaman sejarah dan kemasyarakatan. Lihat Marcel A. Boisard, L " *Humanisme dalam Islam*, Terjemahan Mhd. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 92-93.

¹³Ada juga menggunakan kata *Banī Adam* dan kata *an-Nās*. *Banī Adam* dalam al-Qur'an terulang 7 kali, yang mengindikasikan memiliki kelebihan dan keistimewaan dibandingkan makhluk lain. Keistimewaan tersebut meliputi fitrah keagamaan, peradaban dan kemampuan memanfaatkan alam. Dengan kata lain bahwa manusia adalah makhluk yang berada dalam relasi (*ḥablum*) dengan Tuhan (*ḥablum min Allāh*) dan relasi sesama manusia, dan relasi dengan alam (*ḥablum min al-'alam*). Sedangkan *an-nās* berasal dari kata *unās* yang di buang *alif*-nya ketika memakai *alif-lam* (dari kata *al-unās* jadi *an-nās*). Ada juga yang mengatakan berasal dari kata *nasiya-insiyyan* yang bermakna lupa. Kata *an-Nās* dalam al-Qur'an, termasuk yang paling banyak digunakan, yang terulang sebanyak 241 kali. Menurut Raghīb al-Isfahani bahwa ketika kata *an-Nās* disebutkan dalam al-Qur'an, maka yang dimaksud adalah manusia dengan segala kelebihan, keluhuran akhlak, dan kepribadiannya. Konsep *an-Nās* selalu merujuk pada peran manusia dalam kehidupan sosial. Manusia diarahkan agar menjadi warga sosial, yang pada akhirnya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kehidupan bersama di masyarakat. Dengan demikian konsep *an-Nās* mengacu kepada peran dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk sosial dalam statusnya sebagai makhluk ciptaan Allah swt. Otong Surasman, *Pendidikan Agama Islam*, (Depok: Emir, 2016), hlm. 44.

¹⁴Lihat Q.S. 23: 33-34.

¹⁵Kata *Insan* terambil dari kata "*uns*" yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Kata *insan* digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raganya. Sedang *al-Insan* dari sudut asal katanya '*al-Ins*', atau '*nasiya*' yang berarti jinak. Maka manusia adalah makhluk yang jinak, ramah, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Juga *al-Insan* menggambarkan makhluk manusia dengan segala sifat dan potensinya, baik potensi positif maupun negatif yang dapat berbeda antara seseorang dengan orang lain. *Al-Insan* menggambarkan manusia dengan berbagai keragaman sifat-sifatnya,

*basyar*¹⁶ adalah bahwa manusia dalam aktifitas hidupnya sehari-hari, yang berkorelasi dengan kegiatan lahiriyahnya, serta dipengaruhi oleh dorongan kodrat alamiahnya.¹⁷

Emosi memang merupakan sebuah gejala normal yang dialami manusia, yang mendapatkan *pressure* atau tekanan, sehingga orang tersebut tidak mampu menahan amarahnya. Proses berpikir seseorang dalam menghadapi sebuah masalah yang tidak kunjung menemukan jalan keluarnya, seringkali membuat seseorang menjadi jenuh. Kejenuhan inilah yang kemudian menghilangkan rasa sabar, sementara al-Qur'an memerintahkan manusia untuk mampu sabar dalam banyak hal.¹⁸ Salah satunya dalam menanti ketetapan Allah swt., yang tertuang dalam ayat sebagai berikut;

وَأَتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَأَصْبِرْ حَتَّىٰ تَحْكُمَ اللَّهُ ۗ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ¹⁹

yang menunjuk pada sifat-sifat psikologis dan spiritual, sehingga '*al-Insan*' merujuk kepada manusia sebagai makhluk spiritual. Otong Surasman, *Pendidikan Agama Islam*,..., hlm. 49.

¹⁶Dalam al-Qur'an terdapat tiga istilah yang dipergunakan untuk arti manusia. *Pertama*, kata "*basyar*" yang secara harfiyah bermakna kulit atau permukaan kulit (zhahir al-Jild) atau sesuatu yang tampak. Manusia dinamai *basyar*, karena ia secara fisik memang tampak kulitnya. Ini berbeda dengan binatang yang kulitnya tidak tampak yang kelihatan tertutup oleh bulu-bulu kasar. Abi al Qasim al-Husain ibn Ahmad al-Raghib al-Isfahani, *al Mufradāt fi Gharībal-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), hlm. 47. Kemudian dari kata ini dibentuk kata '*basyara*' yang berarti bertemu kulit atau kemudian dipergunakan untuk arti bersetubuh dengan kata lain mengambil kesenangan melalui hubungan badan (*yatamatta' bi basyaratiha*). Ahmad ibnu Muhammad al-Fayumi, *al-Misbah al-Munīr*, (Beirut: dar al-fikr, t.t.) Juz.1, hlm. 49. Juga Kata '*basyar*', menurut M. Quraish Shihab, menunjuk pada manusia dalam arti biologis. Dalam pengertian ini, manusia tidak berbeda alias sama antara yang satu dengan yang lainnya. Manusia menunjuk kepada manusia dewasa yang mampu melakukan hubungan seksual, serta mampu memikul tugas dan tanggung jawab. M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsiṛ Maudhūi atas Pelbagai Persoalan Ummat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 297.

¹⁷Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 33.

¹⁸Sabar dalam menanti datangnya harikemenangan, Q.S. Ar rum, 30: 60. Sabar dalam menghadapi ejekan (gangguan) orang-orang yang tidak percaya QS. Thaha, 20: 130, Sabar dalam menghadapi kehendaknafs. Q.S. Al Nahl 16: 127. Dan lain lain. Baca lebih lanjut M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 168.

¹⁹Q.S. Yunus, 10: 109.

Sejatinya posisi manusia sesungguhnya adalah makhluk ciptaan Allah Swt., yang paling amat mulia, yang berbeda dengan makhluk lainnya, baik dilihat dari segi bentuk, akal, pikiran, perasaan termasuk keperibadian.²⁰ Oleh karena banyak ayat al-Qur'ān yang membicarakan tentang tabi'at manusia dan berbagai kondisi psikis, maka ayat-ayat ini menjadi pedoman bagi manusia untuk memahami realitas diri manusia, sifat-sifat dan kondisi psikis dalam usaha memperoleh gambaran yang benar tentang kepribadian dan motif dasar dalam mengarahkan jiwa dan tingkah lakunya.²¹ Oleh karenanya kecerdasan emosional²² jauh lebih urgen daripada kecerdasan akademis dalam mengembangkan keperibadian yang utuh.²³

Terkait dengan unsur-unsur yang dimiliki manusia²⁴ yang terdiri dari akal jiwa dan jasmani, pembinaan akal akan melahirkan kesucian, dan pembinaan jasmani akan melahirkan keterampilan,²⁵ maka untuk

²⁰Kiptiyah, *Embriologi dalam al-Qur'ān, Kajian pada Proses Penciptaan Manusia*, (UIN: Malang Press: 2007), hlm. 1.

²¹Rodiah dkk, *Studi Al-Qur'ān Metode dan Konsep*, (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2010), hlm. 297.

²²Fungsi intelegensi dapat menaikkan kualitas dan nilai manusia ketinggian yang lebih tinggi. Namun intelegensi saja tidaklah cukup, melainkan harus diikuti dengan nurani yang tajam bersih. Nurani (mata batin, akal budi) atau sebagai nafsu *muthmainnah* (dorongan yang positif). Manusia bias berkualitas kalau dia memiliki kebebasan untuk berbuat dan berkehendak. Tetapi kebebasan disini bukanlah melepaskan diri dari kendali rohani dan akal sehat, melainkan upaya kualitatif untuk mengekspresikan totalitas kediriannya, seiring dengan berjuang keras untuk memenangkan diri sendiri atas dorongan naluriyah yang negatif dan destruktif. Jadi kebebasan yang dimaksudkan disini adalah upaya sadar untuk mewujudkan kualitas dan nilai dirinya sebagai khalifah Allah swt. di permukaan bumi dengan bertanggung jawab. Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'ān*, (Jakarta: Penamadani, 2005), hlm. 110.

²³Hal ini logis dikarenakan sesungguhnya kontribusi "IQ" dalam mendominasi kesuksesan hidup maksimal sekitar 20 persen, sedangkan 80 persen sisanya ditentukan faktor-faktor penunjang lainnya. Dalam Gordon Dryden dan Jeanette Vos, *Revolusi Cara Belajar*, (Bandung: Kaifa, 2001), hlm. 141.

²⁴Fuad Hasan mengatakan bahwa bagi manusia, bukan sekedar *'to live'* (bagaimana memiliki), dan *'to survive'* (bagaimana bertahan), melainkan juga *'to exist'* (bagaimana keberadaannya). Untuk semua itu, maka manusia memerlukan pembekalan yang kualitatif dan kuantitatif yang lebih baik dari pada hewan. Fuad Hasan, *Manusia dan Citranya*, (Surabaya: Express, t.t.), hlm. 37.

²⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ān, Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 173.

mencetak manusia yang utuh seperti yang disampaikan oleh al-Qur'ān, salah satunya dengan mendidik manusia mampu memahami *amtsal* yang disampaikan.

Dalam lingkup yang berkaitan dengan emosi harus dapat mempetakannya pada dua hal; *pertama* kondisi emosi, misalkan adanya rasa takut karena seseorang yang menyentuh api dan perasaan takut ketika seseorang mengetahui bahwa dirinya dalam kondisi berbahaya, *kedua*, perasaan atau pengenalan yang berbeda satu dengan yang lain dan dapat menjadi sebab musabbab munculnya perasaan.²⁶

Terdapat hubungan yang sangat erat antara emosi dan stimulus-stimulus. Sebab, stimulus tersebut biasanya diiringi lewat kondisi intuitif emosional. Disaat suatu dorongan menjadi *intens* dan terhambat untuk dapat di penuhi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, lazimnya ia juga diiringi dengan ketegangan yang muncul dari gerak-gerak tubuh, dan biasanya ia juga diiringi oleh kondisi *intuitif* yang kacaubalau, sementara pengenjantawahan dorongan lazimnya oleh *intuisi* ceria. Selain hal itu pula, emosi dapat mempengaruhi pola perilaku,²⁷ dan emosi juga sangat terkait dengan seluruh aspek kepribadian yang akan memberikan varian corak warna pada keadaan dan kondisi hati. Oleh karenanya mengatur emosi menjadi sesuatu yang *urgen* bagi perkembangan dan keberlangsungan kepribadian²⁸ seseorang.

Kepribadian sangat urgen diketahui dan dipelajari karena kepribadian sangat berkolaborasi dengan pola penerimaan lingkungan sosial terhadap seseorang.²⁹ Orang yang memiliki kepribadian sesuai

²⁶Abdul Aziz Al Qussy, *Ilmu Jiwa, Prinsi-prinsip dan Implementasi dalam Pendidikan*, Terj. Zaimul Am, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 220.

²⁷Usman Najati, *Al-Qur'ān dan Ilmu Jiwa*, Terj. Ahcmad Rofaii Usmani, (Bandung: Pustaka, 2004), hlm. 66.

²⁸Kepribadian berasal dari bahasa Inggris yaitu *personality*, Belanda (*personalita*), Prancis (*personalia*), Jerman (*personlichekesit*), Italia (*personalita*), dan Spanyol (*personalidad*). Sedangkan akar katanya berasal dari bahasa latin yaitu *persona* yang berarti topeng, maksud topeng yang dipakai oleh aktor. Hamin Rosyidi, *Psikologi Kepribadian I*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010), hlm. 1.

²⁹Seperti ahli ahli lain Murphy menganggap bahwa kepribadian itu bersifat dinamis, dan dinamika ini dimungkinkan oleh adanya dan berfungsinya energi dalam

dengan pola yang dianut oleh masyarakat dilingkungannya, akan mengalami penerimaan yang baik pula, namun sebaliknya jika saja kepribadian seseorang tidak cocok, apalagi berkonfrontasi dengan pola yang dianut lingkungannya, maka yang terjadi kemudian adalah resistensi dari sosial masyarakat.

Manusia adalah makhluk sentral di planet ini. selain hasil penciptaannya paling sempurna dan seimbang, makhluk-makhluk lain yang ada seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan diciptakan untuk kepentingannya, baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁰

Membahas tentang sosok manusia³¹ yang memiliki potensi dua dimensi, yaitu jasmaniah dan rohaniah. Adapun jasmani berasal dari tanah yang memiliki power untuk tumbuh dan berkembang serta berkehendak untuk berbuat sesuatu sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya, berupa nafsu dan lainnya. Sedangkan rohani merupakan sesuatu kekuatan yang bermula dari Allah swt. dia tidak berasal dari tanah.³² Jati diri manusia³³ yang paling fundamental adalah rohaninya.

kepribadian itu. Dalam Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadaian*, (Jakarta: Rajawali, 2014), hlm. 350.

³⁰Surat At Thin /95: 4 . Juga pada Q.S. al Baqarah /2 : 29.

³¹Rifa'at Syaumi Nawawi menjelaskan tentang kesulitan yang dihadapi oleh peneliti untuk mengetahui hakikat manusia. Pengetahuan manusia tentang makhluk-makhluk hidup umumnya dan manusia khususnya belum mencapai kemajuan seperti yang dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya. Ia juga mengatakan bahwa walaupun manusia belum mencurahkan segenap perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya, sehingga sudah banyak perbendaharaan hasil penelitian para ilmuwan, filosof, sastrawan dan para ahli bidang kerohanian selama ini, tetapi ternyata manusia hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu dari dirinya. Baca Rifa'at Syaumi Nawawi, *Metodologi Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 3. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Edisi Baru, (Bandung : Mizan, 2007), hlm. 366.

³²Al-Gazali mengatakan, unsur ini berasal dari jenis kejadian malaikat. Unsur ini memiliki potensi akal yang mesti dikembangkan dalam dunia pendidikan. Potensi mesti dipupuk melalui pendidikan agar ia tumbuh dan berbuah. Baca al Gazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad, *Mishkat al-Anwar*, (Kairo: Dar al-Qawmiyyah, 1963), hlm. 22-23.

³³Dalam Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian*, (Jakarta: Indeks, 2007), hlm. 21.

Al-Qur’ān mensenyalirkan bahwa rohani manusia secara azāli elok dan suci, karena dia tercipta dari asal muasal yang baik dan suci pula.³⁴

Allah swt., berfirman dalam Surat al-Infitār/82: 6-8.

يَتَأْتِيهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿٦﴾ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ
فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾

“6. Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah. 7. yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, 8. dalam bentuk apa saja yang dia kehendaki, dia menyusun tubuhmu.”

Organ tubuh manusia yang demikian hebat ini mungkin dimiliki pula oleh hewan. Namun, manusia memiliki keistimewaan tersendiri, yaitu; roh, akal dan jiwa, yang semuanya tidak dimiliki makhluk hidup lainnya.³⁵ Kelebihan-kelebihan manusia yang mempunyai secara intimewa dengan memiliki *qalb*, perasaan. Kata *qalb* sering pula diartikan jantung. Dalam bahasa Indonesia kita sering mengatakan “jantung hati” dalam arti “pusat perasaan” sebagai “pusat kepekaan”.³⁶

³⁴Komaruddin Hidayat, *Agama di tengah Kemelut*, (Jakarta: Media Cita, 2001), hlm.95.

³⁵Selain ruh, akal, oleh al-Qur’ān memberikan penjelasan tentang manusia meliputi istilah lain, yaitu *al-basyar*, *al-Ins*, *al-Insan*, *al-Unas*, *bani Adam*, *nafs*, *al-qalb*, *al-ruh* dan *al-fitrah*. Dari keseluruhan konsep konsep ini dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan al-Qur’ān, manusia memiliki tiga aspek pembentuk totalitas manusia yang secara tegas dapat dibedakan, namun secara pasti tidak dapat dipisahkan. Ketiga aspek itu adalah aspek *jismiah* (fisik biologis), aspek *nafsiah* (psikis psikologis), dan aspek *ruhaniah* (spiritual, transendental). Aspek *jasmaniah* adalah seluruh organ fisik-biologis, system syaraf, kelenjer, sel manusia yang terbentuk dari unsur material. Aspek *nafsiah* adalah keseluruhan kualitas kemanusiaan, berupa; pikiran, perasaan, kemauan, yang muncul dari dimensi *al-nafsu*, *al-‘aql* dan *al-qalb*. Aspek *ruhaniah* adalah potensi luhur batin manusia yang bersumber dari dimensi al-ruh dan al-fitrah. Lihat Sirazuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains, dan al-Qur’ān*, (Jakarta: Raja Persada Grafindo, 1994), hlm. 156.

³⁶Tem Lajannah Pentashihan Musahaf al-Qur’ān, *Penciptaan Manusia dalam Perpekftif al-Qur’ān dan Sains*,..., hlm.124. Bila seseorang kehilangan pusat

Terdapat dinamika perubahan signifikan yang terdapat pada anggota tubuh manusia saat terjadinya gejala-gejala emosi.³⁷ Terutama emosi yang mendominasi pada tubuh manusia diantaranya adalah;

1. Reaksi listrik pada kulit: ini akan meningkat disaat seseorang terpesona pada obyek tertentu;
2. Sirkulasi darah: akan terus bertambah drastis bila seseorang dalam keadaan marah;
3. Denyut jantung: volumenya akan bertambah semakin cepat bila seseorang dalam keadaan kaget;
4. Pernafasan: Bernafas panjang bila keadaan dan kondisi seseorang dalam keadaan kecewa;
5. Pupil mata: akan terus membesar bila posisi seseorang dalam keadaan sakit atau bisa jadi dalam keadaan marah;
6. Liur: seseorang akan terus mengalami kekeringan di saat takut atau tegang;
7. Bulu roma: akan tegak berdiri kalau-kalau seseorang dalam keadaan takut kecut;
8. Pencernaan: mengalami kondisi mulas dan mencret-mencret juga dalam keadaan takut;
9. Otot: juga akan mengalami ketegangan yang mengakibatkan otot semakin menegang atau bergetar;
10. Komposisi darah: akan turut mengalami perubahan drastis disebabkan kelenjar akan lebih aktif.

Banyak penjelasan pada Kitab suci al-Qur'ān yang membicarakan seputar tabi'at manusia³⁸ sejalan pula berbagai kondisi

kepekaannya maka dia tidak akan segan melakukan keburukan. Ia juga kehilangan belas kasihnya terhadap kaum lemah, karena rasa kasih adalah kepekaan hati melihat ketidakberdayaan. Kepekaan inilah yang kemudian menimbulkan budi pekerti luhur, gabungan antar daya pikir dan kesadaran moral, ia pun adalah akal sehat dan kepekaan hati, Kemampuan berfikir jernih dan mengasah kepekaan untuk menemukan kebenaran, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al Hajj/22: 46.

³⁷Ziadatunnisa dkk, dalam *International Convergence and the 3 rd of Congress of Association of Islamic Psychology*, Cet I, 2001), hlm. 418.

³⁸Al-Qur'ān mempertegas bahwa kualitas dan nilai manusia dengan memakai tiga macam istilah yang satu sama lain saling terkait, yakni *al-insan*, *al-basyar*, dan *bani Adam*. Manusia disebut *al-insan*, karena dia selalu menjadi pelupa sehingga diperlukan teguran dan peringatan. Manusia disebut sebagai *al-Basyar*,

psikisnya. Misalkan emosi takut yang merupakan kondisi gelisah yang dahsyat akan mampu mencakup semua aspek diri seseorang. Keresahan yang dimaksud digambarkan oleh al-Qur'an sebagai keguncangan yang dahsyat yang akan menerpa dalam kehidupan lini manusia, sampai menjadikan dirinya tidak mampu berfikir logis dan rasionalis terutama dalam mengeksploitasi diri. Contoh terdapat pada ayat sebagai berikut;

إِذْ جَاءَكُمْ مِنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ
 الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا ﴿١٠﴾ هُنَالِكَ ابْتُلِيَ
 الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا ﴿١١﴾³⁹

Berbeda dengan emosi marah yang berdampak atas tingkah laku manusia. Informasi ini didapat dalam ayat yang menerangkan tentang kemarahan Musa as, sekembalinya ia pada kaumnya dan didapatkannya mereka menyembah anak sapi dari emas yang dibuat oleh al-Samiri. Maka ia pun memarahi saudaranya Harun dan memegang kepalanya dengan rasa penuh kemarahan contoh pada ayat;

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ
 بَعْدِي أَعَجَلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ

karena dia cenderung perasa dan emosional sehingga perlu disabarkan dan didamaikan. Manusia disebut sebagai *bani Adam*, kerana dia mengindikasikan asal-usul manusia yang bermula dari Adam as., sehingga dia bisa tahu dan sadar akan jati dirinya. Misalkan, dari mana dia berasal-usul, untuk apa dia hidup, dan harus kemana dia kembali. Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*,..., hlm. 106.

³⁹QS. Al ahzab, 33: 10-11.

قَالَ ابْنُ أُمَّمٍ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْنِي وَكَادُوا يَقْتُلُونِي فَلَا تُشْمِتْ بِي

الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلِنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

Berbeda dengan emosi marah yang berdampak atas tingkah laku manusia. Informasi ini di dapat dalam ayat yang menerangkan tentang kemarahan Musa as, sekembalinya ia pada kaumnya dan didapatkannya mereka menyembah anak sapi dari emas yang dibuat oleh al-Samiri. Maka ia pun memarahi saudaranya Harun dan memegang kepalanya dengan rasa penuh kemarahan contoh pada ayat;

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ

بَعْدِي أَعَجَلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ

قَالَ ابْنُ أُمَّمٍ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْنِي وَكَادُوا يَقْتُلُونِي فَلَا تُشْمِتْ بِي

الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلِنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤١﴾

Juga demikian emosi gembira. Al-Qur'an menyebutkan kegembiraan mereka (mukmin) karena diturunkannya ayat-ayat al-Qur'an, yang mengindikasikan mereka kepada kebenaran, dan menjadi penyembuh dan rahmat bagi mereka (QS. Yunus: 10 : 57-58)

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ

فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

⁴⁰Q.S. Al A'raf, 7: 150.

⁴¹Q.S. Al A'raf, 7: 150.

⁴²Q.S. Yunus, 10: 57-58.

Contoh selanjutnya emosi benci. Dalam al-Qur'ān dikemukakan kebencian orang kafir dan munafiq dan kedengkian mereka kepada orang beriman (QS : Ali Imran: 3 : 118-120).⁴³

Berbeda dengan emosi sedih dalam al-Qur'ān diterangkan bahwasanya ibu Musa as., menjadi sedih ketika puteranya jauh darinya, setelah puteranya itu dimasukkan ke dalam peti kotak, yang kemudian dihanyutkan ke sungai, tampak pada ayat ;

فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَلَتَعْلَمَنَّ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۗ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

Ayat ayat di atas menjadi pedoman bagi manusia untuk memahami realitas diri manusia, sifat-sifat kondisi psikis dalam memperoleh gambaran yang benar tentang kepribadian⁴⁵ dan motif dasar dalam mengarahkan jiwa dan tingkah lakunya. Oleh karena manusia diciptakan oleh Allah swt., terdiri dari jasmani dan rohani, maka pendidikan harus diorientasikan pada pertumbuhan jasmani dan rohani.⁴⁶ Untuk pertumbuhan rohani harus diarahkan pada keseimbangan antara rasio dan hati, yang keduanya sebagai tempat bersemi ilmu dan iman.

⁴³Q.S. Ali Imran, 3: 118-120.

⁴⁴Q.S. Al Qashahs, 28: 13.

⁴⁵Adapun menurut beberapa pandangan bahwa kepribadian dirumuskan sebagai berikut: (1) Alfred Adler, mengatakan bahwa keperibadian adalah gaya hidup individu seseorang terhadap masalah-masalah hidup. (2) Raimond Bernad Cattell menjelaskan kepribadian adalah sesuatu yang memungkinkan untuk memprediksi seputar apa yang dikerjakan seseorang dalam sesuatu tertentu, merangkap semua tingkah laku individu yang terbuka (lahiriyah) maupun tersembunyi. (3) Sigmund Freud menjelaskan kepribadian adalah integrasi "id" (dorongan biologis) ego (menimbang), dan super ego (norma sosial/ lingkungan). (4) Carl Gustav Jung, kepribadian merupakan integrasi dari ego, ketidaksadaran secara pribadi, ketidaksadaran kolektif. Baca Koeswara, *Teori-teori Kepribadian,...*, hlm. 7. Lihat juga Calvin S Hall and Gardner lienzey, *Toeri-teori Holistik Organistik Fenomenologis*, Terj Yustinus, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 25.

⁴⁶Muh. Anis, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2010), hlm. 8.

Sedangkan hati (*qalb*)⁴⁷ berkembang kecerdasan emosional, spiritual, sosial serta kecerdasan amal.

Emosi menjadi suatu sentral saat manusia menjelaskan perilaku atau perbuatan manusia sehari-hari, dan emosi terjalin pula erat dengan seluruh kepribadian⁴⁸ yang memberikan corak pada suasana hati, karena itu mengatur suasana hati menjadi sesuatu yang sangat

⁴⁷Hati bagaikan raja yang menjadi komando sedangkan anggota tubuhnya bagaikan para prajuritnya, mereka tidak boleh melakukan kegiatan apapun tanpa komando darinya. Hati adalah letaknya kebaikan dan keburukan. Adapun pembagiannya. 1) *Qalbin Salim* (hati yang bersih dan selamat), yaitu hati yang terbebas dari segala macam subhat dan syahwat, Allah swt. Mensenyalirkannya pada Q.S. As-Syu'ara [26] : 88-89. 2) *Qalbin Mayyit* (hati yang mati) yaitu hati yang tidak mengenal dan menyembah Allah serta tidak peduli denganNya, yang penting baginya adalah berhasil menggapai impian dengan syahwatnya baik Allah Ridho ataupun tidak. 3) *Qalbin Maridh* (hati yang sakit), hati yang masih memiliki kehidupan tetapi juga memiliki penyakit. Dalam hatinya terdapat kecintaan pada Allah swt., Iman dan ikhlas yang membuat hatinya hidup, namun di dalamnya terdapat pula keecintaannya pada syahwat dan mendahulukannya atas yang lainnya serta berupaya keras menggapainya, seperti penyakit hasad, takabur, pamer, berbuat kerusakan, cinta jabatan, dan inilah yang menjadi sumber kehancuran. Dua hati yang menjadi sumber fitnah adalah hati yang sakit dan hati yang mati, sedangkan hati yang selamat adalah hati yang beriman dan tunduk kepada Allah swt. Itulah hati yang tenang berada disisiNya, tunduk kepadaNya dan berserah diri, padahal hati dan anggota lainnya seharusnya selalu sehat disisiNya, padahal hati dan anggota lainnya seharusnya selalu sehat dan bersih, tidak berpenyakit, merealisasikan tujuan karenanya diciptakan ia menyimpang darijalan yang seharusnya. Allah swt. mensenyalirkan pada Q.S. al-Baqarah (2):10. Hati yang hidup akan bercahaya merupakan sumber segala kebaikan, sedangkan hati yang mati dan gelap adalah sumber segala kejahatan, karenanya setiap orang harus senantiasa menjaga dan memelihara kesehatan dan kesucian hatinya dari berbagai hal yang dapat mengerogotinya. Hati adalah letaknya fitnah dan cobaan, sehingga setiap orang tidak boleh lalai terhadap ba'tin dan hatinya. Sikap seorang muslim adalah menjauhkan dirinya dari sifat nifaq beserta bentuk-bentuknya, dan tidak mengobati hatinya dengan maksiat kepada tuhannya. Siapapun yang ingin bersih jiwa dan hatinya serta suci, hendaklah ia mengkonsumsi obat iman, karena di dalamnya terkandung ketenangan dan ketenteraman bagi jiwa. Maka hati merupakan raja dari seluruh perbuatan, jika hati baik maka seluruh perbuatan akan baik, jika sebaliknya bisa menyebabkan seseorang melakukan hal yang tidak seharusnya. Senantiasalah mengevaluasi dan mengontrol hati agar selalu dibimbing kejalan yang benar. Said Abdul Azim, *Agar Hati Lebih Hidup*, (Jakarta: Cakrawala, 2010), hlm. 114-115.

⁴⁸Kepribadian menurut psikologi diartikan sebagai suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pola pemikiran individualistik secara khusus. Menurut allport, sistem psikofisik disini berarti jiwara. E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), hlm. 10-11.

penting bagi sebuah konstruk kepribadian qurani, yang pada gilirannya dapat memberikan implikasi pada pendidikan Islam.⁴⁹ Pendidikan merupakan kegiatan yang di dalamnya melibatkan banyak unsur dari manusia, diantaranya peserta didik (siswa), pendidik (guru) masyarakat dan orang tua. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara *efektif* dan *efisien*, maka setiap orang yang terlibat didalamnya harus bias saling memahami perilaku individu yang terkait.⁵⁰ Dalam hal ini, psikologi pendidikan menjadi sangat urgen bagi para guru. Penguasaan dan pengelolaan tentang psikologi pendidikan merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang melekat pada dirinya.

Menjadi sebuah keniscayaan secara kodrati manusia selalu ingin mendidik agar lebih baik, yang mengindikasikan bahwa pendidikan adalah problem manusia dimulai dari awal manusia itu ada. Hal ini bisa dihadapi secara *efektif* dan *efisien* bagi pendidik dalam memahami kondisi peserta didiknya untuk mencapai maksud tujuan tersebut. Maka seorang pendidik perlu mengetahui pertumbuhan dan perkembangan peserta didik lebih elegan,⁵¹ baik dari aspek memahami

⁴⁹Membahas kepribadian sangat urgen, karena kepribadian adalah salah satu syarat mutlak bagi manusia untuk memancarkan eksistensinya di dunia, terutama dalam mengejawantahkan anugerah manusia sebagai makhluk sosial, baik secara *internal* (sosial untuk dirinya sendiri), maupun secara *eksternal* (social untuk orang lain). Tanpa keberibadaian, hidup manusia tidak akan teruji, tanpa ujian hidup manusia tidak akan bermakana, tanpa makna maka seorang manusia tidak lagi menjadi manusia. Baca lebih lanjut dalam C. George Boeree, *Personality Theories*, Terj. Inyak Ridwan Muzir, (Jogjakarta: Prismashopie, 2004), hlm. 8.

⁵⁰Dapat dicontohkan bagaimana seorang guru dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing sebagai pelatih dan pendidik muridnya. Maka kemudian yang dituntut adalah bisa memahami berbagai aspek perilaku dirinya sendiri maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan tugasnya, terutama dalam hal ini perilaku peserta didik. Dengan demikian ia dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif, serta dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan. Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Putaka setia, 2017), hlm. 15.

⁵¹Tidak berlebihan apa yang disampaikan oleh Barlow dalam Muhibbin Syah yang mengatakan bahwa tidak jarang dan tidak mengherankan apabila diantara guru ada yang mengalami kelainan psikis keguruan yang dikenal sebagai *teacher burnout* berupa stress dan frustrasi yang ditandai dengan banyak murung dan gampang marah. Boleh jadi karena *teacher burnout* (pemadaman guru), inilah maka sebagian oknum guru ada yang tidak kuat iman, dan tidak sedikit berbuat di luar batas norma edukatif dan norma susila. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.222.

dengan baik psikologi peserta didiknya maupun menampilkan kejiwaan yang elegan dihadapan murid-muridnya. Hal ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang besar terhadap pendidikan itu sendiri apalagi pendidikan dalam perspektif al-Qur'an bersifat humanis,⁵² perencanaan atau proses pendidikan dibangun atas prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan,⁵³ Dengan kata lain tidak ada aspek kemanusiaan yang terabaikan, jika potensi dan relasi jiwa antara guru dan murid dikembangkan dan jasmaninya dilatih.

Berasaskan kepada latar belakang tersebut diatas peneliti tertarik membahas lebih komprehensif dengan memberi penelitian disertasi ini berjudul **“Emosi dasar Manusia dalam Al-Qur'an dan Psikologi Pendidikan”**

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar permasalahan tersebut diatas, dan untuk memberikan rumusan yang kongkrit dalam hal ini maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagaimana tertera berikut;

1. Apa saja emosi dasar manusia dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana pengelolaan emosi dasar manusia dalam al-Qur'an?

⁵²Dalam Psikologi humanistik dingatkan akan pentingnya pengalaman manusia sebagai individu dan aspek-aspek penting dalam pengalaman manusia, seperti diri (*self*), pengalaman puncak (*peak experinence*), dan spritualitas (*sprituallity*), yang dianulir oleh pendekatan psikologi lainnya. Psikologi humanistik muncul lewat karya Rogers dan Abraham Maslow yang berusaha mencari kekuatan *ketiga* dalam psikologi untuk melepaskan diri dari batasan-batasan psikologi perilaku. *Keduanya* mengusulkan psikologi sederhana dan optimis dengan sedikit mungkin teori yang akan menerangkan apa yang digambarkan orang sebagai pengalaman penting. Psikologi humanistik terutama diterapkan pada konseling yang amat mengutamakan pengalaman individu. Walaupun tetap penting, tetapi prespektif humanistik telah membatasi pengaruh penelitian psikologi, karena gagasan-gagasannya tidak bisa diuji dan penekanannya terletak pada pengalaman individu. Harun, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 2001), hlm.30.

⁵³Kadar Muhammad Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, (Pekanbaru : Zanafa Fublising, 2009), hlm. 10. Usaha-usaha untuk mementingkan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan telah melahirkan kembali pendekatan pendidikan yang mementingkan pengembangan kreatifitas dalam kepribadian anak. Inilah yang disebut kemudian dengan gerakan *humanisasi* dalam proses pendidikan yang sekarang sedang populer di Negara maju dan berkembang. Gerakan *humanisasi* ini meminta reformasi yang mendasar dalam pendidikan baik dalam metodologi belajar mengajar sampai kepada perencanaan pendidikan. Baca pada H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm 5.

3. Bagaimana relevansi Emosi dasar positif dan negatif manusia dengan Psikologi Pendidikan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

- a. Untuk mengungkap bagaimana emosi dasar manusia yang digambarkan dalam al-Qur'ān;
- b. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan emosi dasar manusia dalam al-Qur'ān;
- c. Untuk mengetahui relevansi emosi dasar manusia dalam al-Qur'ān dengan psikologi pendidikan.

2. Kegunaan Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian ini dapat dikemukakan sebagai mana tersebut dibawah ini;

- a. Secara teoritik, bisa menjadi bahan masukan dan kontribusi terhadap peneliti termasuk akademisi, khususnya kajian emosi pada psikologi pendidikan. Selain itu, sebagai bahan perbandingan bagi pakar pendidikan dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi emosi dasar manusia yang selaras dengan *perspektif* al-Qur'ān;
- b. Secara empirik, dapat memberikan informasi bermanfaat bagi para pendidik untuk mengimplementasikan langkah-langkah strategis *humanis* dalam mengelola pendidikan sesuai dengan kondisi emosi peserta didik yang berlandaskan al-Qur'ān;
- c. Secara akademik dapat memberikan informasi emosi dasar manusia secara *holistik* bagi perkembangan rujukan literatur qurani berbasis psikologis;
- d. Secara spesifik sebagai persyaratan dalam menyelesaikan program strata tiga pada konsentrasi psikologi pendidikan Islam untuk mendapatkan gelar doktor.

D. Kajian Pustaka

Maraji' keustakaan yang relevan terkait dengan tema penelitian ini adalah hanya mendapatkan beberapa tulisan dan karya yang berkaitan dengan judul yang sedang diteliti.

Sepengatahuan penulis, penelitian secara khusus membahas tentang tema yang diangkat belum banyak di kaji oleh peneliti pada

level disertasi dan jurnal ilmiah. Namun ditemukan beberapa penelitian yang mengupas konsep pendidikan secara global dan potensi manusia dalam pandangan al-Qur'ān yang termuat pada disertasi maupun tesis dan jurnal lainnya.

Berikut ini adalah kajian-kajian dan penelitian terdahulu⁵⁴ yang relevan dengan penelitian ini terkait emosi dalam al-Qur'ān dan atau penelitian terhadap psikologi pendidikan, diantaranya sebagai berikut :

Armen Mukhtar (2000) dalam disertasinya yang berjudul "*Konsep Pendidikan dalam al-Qur'ān*" membahas tentang ontology dan dasar pendidikan secara *normatif* serta peran Rasulullah saw., sebagai seorang pendidik. Ontologi dan dasar pendidikan tersebut dirumuskan dalam sebuah konsep operasional, seperti konsep pendidikan ibadah, pendidikan anak, etika bertetangga dan lain-lain yang didasarkan pada isyarat yang ada dalam al-Qur'ān. Dalam penelitian tersebut peneliti tidak memberikan penjelasan tentang metode yang digunakan untuk menganalisis dan membuktikan asumsi dasarnya.

Penelitian di atas tentu berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti dalam hal emosi dasar manusia dalam al-Qur'ān tentang emosi. Penelitian di atas hanya terbatas pada isyarat al-Qur'ān tentang pendidikan yang direduksi menjadi konsep-konsep dalam mengaktualisasikannya pada ranah pendidikan. Perbedaan yang lain adalah tidak terungkapnya pandangan dalam aspek psikologi pendidikan, sedangkan penelitian ini juga mengintegrasikan konsep

⁵⁴Kajian tentang konsep manusia dan segala potensinya yang berkaitan dengan psikologi dan pendidikan telah banyak dilakukan oleh para pakar baik ditinjau dari aspek agama, filsafat maupun psikologi. Muhammad Usman Najati (1981), dalam karyanya "*Al-Qur'ān dan Ilmu Jiwa*". Beliau mengupas secara global konsep-konsep tentang ilmu jiwa yang ada diungkapkan dalam al-Qur'ān. Karena menurut beliau banyak di antara ayat-ayat al-Qur'ān yang berbicara mengenai tabiat manusia serta berbagai kondisi psikis yang dialaminya, dan dari sana beliau menerangkan berbagai penyebab penyimpangan dan penyakit jiwa, untuk selanjutnya mengemukakan berbagai jalan terapi atau penyembuhannya. Pada pokok tulisan itu juga menjadi sebuah upaya untuk menghimpun realitas-realitas dan konsep-konsep kejiwaan yang ada dalam al-Qur'ān, serta menyusun gambaran yang jelas tentang kepribadian dan perilaku manusia. Kajian di atas hanya deskripsi dan penjabaran aspek jiwa yang ada pada manusia secara umum. Perbedaan yang menonjol dari peneliti adalah pada kajian emosinya dan pada konstruksi psikologi pendidikannya.

dasar emosi dalam al-Qur'ān dan relevansinya dengan psikologi pendidikan.

M. Suyudi, “*Pendidikan dalam al-Qur'ān (tela'ah epistemologis dengan pendekatan bayani, burhani dan irfani)*”.⁵⁵ Penulis dalam penelitiannya menempatkan kerangka penelitian tentang pendidikan dalam al-Qur'ān dengan menggunakan telaah epistemologis. Telaah tersebut mendasari asumsi sebuah konsep, bagaimana persepsi al-Qur'ān tentang pendidikan, jika didekati dengan pendekatan *bayani, burhani* dan *irfani*. Konsep tersebut akan digunakan secara operasional untuk melihat konstruksi pendidikan Islam masa depan berbasis al-Qur'ān.

Tujuan penelitian diaspektasikan dapat memberi sumbangsih suatu bentuk konstruksi sistem pendidikan Islam dalam kerangka menjawab tantangan zaman yang bersangkutan dengan filosofi pendidikan, figur pendidikan, sumber dan dasar pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum evaluasi dan pengembangan konsep pendidikan.

Asep Ahmad Fathur Rahman, “*Interaksi Pendidikan Islam dalam al-Qur'ān*”.⁵⁶ Kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah; *pertama*, interaksi pendidikan dalam al-Qur'ān adalah korelasi perbuatan timbal balik diantara pendidik dan peserta didik dengan aturan dan tujuan yang mendidik. *Kedua*, prinsip-prinsip pendidikan dalam al-Qur'ān menumbuhkan transformasi keilmuan, menanamkan akhlak mulia dan mengembangkan metode pembelajaran. *Ketiga*, interaksi pendidikan menanamkan karakter baik bagi peserta didik. *Keempat*, interaksi pendidikan meningkatkan kompetensi pendidik. *Kelima*, keberhasilan interaksi pendidikan dapat dilihat pada ranah kognitif, efektif dan psikomotorik. *Keenam*, aspek *hidayah ilahiyah* memberikan kontribusi terhadap keberhasilan interaksi pendidikan. Caranya adalah dengan pensucian jiwa dari noda dan berdoa, dan kedua aspek tersebut memunculkan sugesti dan motivasi untuk belajar lebih baik.

⁵⁵Disertasi Studi Ilmu Agama Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2002.

⁵⁶Disertasi Universitas Sunan Gunung Djati Bandung, 2011

Ahmad Dibul Amda (2015), Penelitian yang berjudul “*Qalbu dalam al-Qur’ān*”.⁵⁷ Jenis penelitian yang dilakukan oleh Dibul adalah kepustakaan (*Library research*) yang dalam analisis datanya menggunakan *content analisis* (analisis isi atau kandungan makna dan arti yang ada dalam ayat-ayat al-Qur’ān) dengan memanfaatkan kacamata metode tafsir maudhu’i. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa dalam al-Qur’ān tidak kurang kata *qalbu* (hati) disenyalir yang terekam sebanyak 122 kali yang tersebar dalam empat puluh lima surat dan 112 ayat. 43 ayat diantaranya menjelaskan seputar dimensi ketauhidan dan keimanan. 24 ayat menjelaskan bahwa hati mampu menampung perasaan takut, gelisah, harapan dan ketenangan. Terdapat pada 20 ayat yang menjelaskan *qalbu* yang disenyalir mampu menjelaskan, menerima dan menyimpan sifat-sifat seperti keteguhannya, kesucian kekasaran dan sifat kesombongan. Sedangkan 5 ayat lainnya *qalbu* punya kemampuan berzikir dan dengan zikir dia bias tenang dan tercerahkan. 7 ayat lainnya dijelaskan *qalbu* punya kemampuan untuk dapat dimengerti fakta-fakta historis atau sejarah dengan kemampuan pendengaran, penglihatan dan pikiran.

Sedangkan 13 ayat lainnya menyebutkan keadaan *qalbu* secara umum. Dari segi fungsi, *qalbu* (hati) berguna sebagai instrument untuk mentadabburi ayat-ayat realitas dalam (kehidupan) yang mengandung nilai-nilai. Selain fungsi dan potensinya, *qalbu* juga diibaratkan wadah yang didalamnya terkandung banyak kualitas dan nuansa rasa yang memperkuat fungsi sekaligus potensi tersebut. Ada beberapa cara yang tepat untuk membina dan membangun kecerdasan hati, mengembalikan hati yang sebelumnya sakit (*qalbun marid*) menjadi sehat (*qalbun salim*) dan cerdas seperti sedia kala. Yaitu dengan berzikir kepada Allah swt. shalat, membaca al-Qur’ān, berbuat baik dan menghindari perbuatan dosa.

Idi Warsah, (2015) dengan judul penelitian “*Pendidikan berbasis Rahmah dalam al-Qur’ān (tela’ah Psikologi Pendidikan)*”.⁵⁸ Penelitian diatas melalui library research dengan cara menyusun dan mencari data

⁵⁷Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

⁵⁸Disertasi pada Program Pendidikan Psikologi Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015.

tentang konsep pendidikan berbasis *rahmah* dalam al-Qur'ān tela'ah psikologi pendidikan. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir *maudhu'i* dengan tahapan dimulai dengan mengumpulkan ayat-ayat rahmah dalam al-Qur'ān, menafsirkan kemudian dianalisis dengan content analisis dan ditarik kesimpulan.

Adapun simpulan yang diintisarikan dari penelitian tersebut adalah; *pertama*: Bahwa kepribadian pendidik adalah model keteladanan yang berimplikasi pada perilaku; *kedua*: makna rahmah dan relasi dengan psikologi pendidikan antara lain *al Matār* (hujan) *al Jannah* (nyaman damai), *al Ismah* (berperilaku baik), *as Saa'd* (aktivitas pendidikan yang memberikan keleluasaan kepada murid), *asy syafa'ah* (guru memberikan bantuan kepada murid), *as Syafāqah wa ar-riqqah* (interaksi antara murid dan guru); *Ketiga*: keperibadian pendidik terlihat dari tiga karakter yaitu rahmah, *rabbāny* dan *rahmah nabawy* dan *rahmah insani*; *Keempat*: terdapat lima kompetensi pendidik yakni spiritual, keperibadian pedagogis, sosial dan professional; *Kelima*: terdapat lima belas aspek dalam membina keperibadian murid diantaranya iman, taqwa, menyadari kekurangan melalui doa, menjaga ibadah, sabar, ihsan, istighfar dan lain sebagainya.

Ahmad Nurrahim, “*Prinsip-prinsip Tahapan Pendidikan Profetik dalam al-Qur'ān*”.⁵⁹ Kajian yang dilakukan oleh Ahmad yang berupaya meneliti pendidikan nabi Muhammad dalam wadah transformasi peradaban yang terjadi pada saat itu dari paradigma al-Qur'ān. Dijadikannya al-Qur'ān sebagai acuan penelitian akan memudahkan reformulasi dari sudut pandang yang baru tentang pendidikan Islam yang mendasarkan pada langkah dan tahapan pendidikan profetik yang lebih mudah di konsep.

Standarisasi acuan paradigmatis yang diasumsikan pada pendidikan tersebut diatas di telaah dengan cara melibatkan hasil penafsiran yang dilakukan oleh sarjana keislaman. Dalam mentransformasi peradaban, pendidikan profetik melakukan tiga

⁵⁹Tesis Programstudi Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam PPSUIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Ingkah tahapan pendidikan, yaitu: *tilawah al-ayat, tazkiyah an-nafsa ta'lim al-Kitab wa al-hikmah*.

Penelitian Khairillah (2014), dengan judul: “*Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosi (Perspektif Pemikiran Dzakiah Daradjat)*.”⁶⁰ Tesis ditulis dengan mengedepankan pendidikan karakter dan kecerdasan emosi dengan latar memilih dan menggali pemikiran seorang tokoh yaitu Zakiah Daradjat. (*spesialisasi psikoterapi*), selain psikolog juga pendidik dan muballighah yang memiliki dasar yang mumpuni, penjelasannya menyentuh dua aspek sekaligus psikologi dan agama. Penelitian beliau ini adalah pendekatan studi kepustakaan *library research* dengan cara memakai pendekatan *analisis interpretative*, teknik pengumpulan data yang digunakan observasi literatur, data yang terkumpul dianalisis dengan teknik *content analisis* serta mengkomparasikannya dengan pendapat lain. Rumusan masalah dalam penelitiannya adalah bagaimana pendidikan karakter dan kecerdasan emosi perspektif pemikiran Zakiah Daradjat. Sesuatu yang dituju dari penelitian tersebut adalah agar dapat mengetahui pendidikan karakter dan kecerdasan emosi pada cara pandang pemikiran Zakiah Daradjat.

Hasil dari penelitian yang dihasilkannya adalah bahwa pendidikan karakter menurut Zakiah, sinergi antara 3 faktor yaitu faktor figur (orang tua, guru), faktor kultur (keluarga, sekolah, lingkungan), dan faktor tekstur (pengalaman dan kebiasaan). Adapun kecerdasan emosi menurut Zakiah dengan konsep kesehatan mentalnya bisa disimpulkan:

- 1). Sabar dan tenang, menekankan kesadaran diri untuk membangun pondasi yang kuat sebagai jbaran dari *self awereness* (pengenalan kemampuan diri);
- 2). *Husnuzhan*, sesuatu yang tidak berjalan sesuai rencana tidak lantas mencari kambing hitam namun berupaya memotivasi diri untuk bangkit akan terjadi koreksian diri, sebagai jbaran dari *self regulation* (mengelola diri);

⁶⁰Tesis, Program Studi Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam Pasca sarjana IAIN Antasari, Banjarmasin, 2014.

- 3). Pemurah, sifat ini mengandung kepekaan terhadap perasaan, kebutuhan dan peduli pada manusia lain, jabaran dari *Empathy* (terwujudnya kesadaran akan perasaan, keperluan dan intransigensi pada oranglain);
- 4). *Qana'ah* (puas diri), mengandung unsur syukur. Dengan *qona'ah* dan bersyukur maka mampu mengelola kondisi, impuls, sumber daya diri sendiri, sebagai jabaran dari *self motivation*;
- (5. *Itsar* (mengutamakan orang lain). *Itsar* melengkapi hubungan yang terjalin sehingga mampu menjadi jembatan untuk mengantarkan kepada *effectif relationship* (hubungan yang efektif).

Heru Suparman,⁶¹ (2016). Pada penelitiannya mengambil judul “*Pendidikan Multikultural dalam Perspektif al-Qur’ān*”. Dalam penjelasan Heru diterangkan bahwa konsep pendidikan multikultural dalam Perspektif al-Qur’ān mengintegrasikan antara keanekaragaman intelektual, sosial, plural, kultural, dan spritual yang bisa bersanding harmonis untuk mengkonstruksi tiga aspek mutual (saling percaya, pengertian dan menghargai), toleransi antar sesama manusia tanpa melihat perbedaan agama, bahasa, budaya, kelompok, golongan, suku, bangsa dan negara. Terwujudnya pendidikan multikultural diharapkan setiap individu secara privat atau kelompok secara kolektif agar mampu menerima dan menghargai setiap perbedaan, hidup harmonis dengan damai dan tenang, sampai adanya sebuah negara dan bangsa yang damai sejahtera. Sementara metode yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan kepustakaan (*library Research*). Sedangkan metode yang digunakan adalah metode dokumentasi.

Secara garis besar dalam penelitian diatas terdapat dua pandangan terhadap pendidikan multikultural. *Pertama*, pandangan dari Barat, *kedua*, pandangan Islam. Menurut Barat, menekankan bahwa pelambagaan nilai nilai dan pembelajaran multikultural dalam pendidikan didasarkan pada tiga elemen, yaitu *enteem*, *empathy* dan *equity*. *Ketiga* elemen inilah yang selanjutnya menjadi landasan

⁶¹Disertasi, Program Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta, Program Studi Ilmu-ilmu al-Quran dan Tafsir, Konsentrasi Pendidikan Berbasis al-Quran. 2016.

pelaksanaan pendidikan multi kultural. Pendidikan multikultural mengindikasikan bahwa individual siswa yang belajar bersama dengan individu lain dalam suasana nuansa saling menghormati, toleransi dan saling memahami. Penelitian ini pula menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan kepustakaan (library Riseach). Sementara metode yang digunakan adalah metode dokumenter.

Selanjutnya dalam penjelasannya bahwa pendidikan multi kultural memberi isyarat bahwa individu siswa belajar secara bersama dengan individu lain dalam nuansa sama-sama menghormati, tenggang rasa dan saling memahami satu dengan yang lain. Sementara itu dalam pandangan Islam bahwa pendapat Pamela L Tiedt and Iris M tiedt diatas yang merupakan pandangan Barat sebenarnya sudah ada lebih dahulu dalam al-Qur'an yang menerangkan tentang pentingnya sistem atau harga diri, hal ini dijelaskan dalam QS. Al Hujarat /49: 11, tentang *empty*, juga sudah ada dalam Q.S. Al Maidah /5: 2 dan tentang *equity* atau persamaan juga terdapat dalam Q.S. An Nahl/16: 97.

Otong Surasman,⁶² (2015) dengan judul "*Karakter Manusia dalam al-Qur'an (Studi tentang Kisah Nabi Ibrahim)*".

Otong menjelaskan bahwa al-Qur'an memberikan gambaran yang sangat luas dan unik mengenai karakter manusia. Dalam penjelasannya bahwa pada al-Qur'an manusia dikenal dengan beberapa istilah yaitu; *basyar* disangkutpautkan dengan kedewasaan kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggungjawab, termasuk fungsi tugas kekhalfahan yang dibebankan kepada *basyar*. *Annas* sebagai makhluk sosial secara universal mempunyai pesan pesan khusus. *Al Insan* adalah manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa- raga. Menggambarkan manusia dengan aneka keragaman sifat-sifatnya, yang menunjuk pada sifat-sifat psikologi atau spritual, sehingga al-Insan merujuk kepada manusia sebagai makhluk spritual. Sedangkan *banī adam* makhluk yang memiliki kelebihan dan keistimewaan dibandingkan dengan makhluk

⁶²Disertasi, Program Pasca Sarjana Isntitut PTIQ Jakarta. Program Studi Ilmu-ilmu al-Quran dan Tafsir, Konsentrasi Pendidikan Berbasis al-Quran. 2015.

lain, mencakup fitrah keagamaan peradaban dan kemampuan mengeksplorasi alam lingkungan. Maka agar terwujud dengan baik sebagai manusia menurut beliau dalam posisi *basyar*, *an-nās al Insan* dan *banī adam* yang diberikan potensi fitrah aqal, nafs, qalbu dan ruh, maka manusia harus mengacu kepada karakter nabi Ibrahim as., yang diukir indah dalam al-Qur’ān.

Disertasi ini menyimpulkan dari 36 karakter Nabi Ibrahim as., yang dideskripsikan al-Qur’ān mengusung teori integral *character teosentris*. Hal ini berorientasikan pada penggalan ayat-ayat al-Qur’ān yang sangat terkait erat bersama karakter nabi Ibrahim as., yang secara totalitas mengabdikan dirinya kepada Allah Swt.,

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya diatas adalah metode tafsir maudhu’i tematik. Sementara pendekatan yang dijadikan adalah pendekatan kualitatif. Temuan beliau yang baru dalam penelitiannya yakni memberikan pernyataan kurang sejalan dengan teori Thomas Lickona. Maka untuk memperbaiki manusia tidaklah cukup, melainkan harus mengikuti karakter utama nabi Ibrahim as., yang diabadikan dalam al-Qur’ān. Karakter tersebut adalah *waffa*/menyempurnakan janji, *halim*/kesabaran dan murah hati, *awwah*/banyak memohon rahmat/kasih sayang, *munib*/bertaubat dan kembali kepada Allah swt, *muhsinin*/orang yang stabil keimanannya, *Ummah*/pemimpin yang sangat perlu diteladani, *qanitan lillah*/orang yang taat kepada Allah swt, *hanifa*/yang selalu cenderung kepada kebenaran, *lam yaku min al Musyrikin*/tidak pernah menyekutukan Allah, *syarikan lian ‘umih*/senantiasa mensyukuri nikmat Allah swt., *istighfar*/mohon ampunan, *tabarra*/berlepas diri dari kekafiran dan kemusyrikan, *aslām wajhah lillah* /menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, *muhsin*/mawas diri dan merasakan kehadiran Allah swt., *khalila*/kesayangan Allah swt, *al-muqinin*/sangat mantap keyakinannya kepada akhirat, ketenangan hati, *tawakkal*/berserah diri kepada Allah swt., disamping *shiddiq*/jujur, *tabligh*/menyampaikan, *amanah*/dapat dipercaya, *fathanah*/cerdas, kokoh pendirian, pemberani dan gigih.

Dalam Journal API tulisan Ahmad Afif pada tahun (2011) dengan judul “*Hubungan antara nilai-nilai Pendidikan Pesantren dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja*” menerangkan bahwa

Pesantren sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional diharapkan mampu menjawab berbagai masalah, baik dampak dari globalisasi maupun masalah pendidikan lainnya. Pendidikan yang berlangsung di Pesantren bertujuan untuk mengaktualisasikan ajaran Islam (*tafaqquh fiddin*), dengan memprioritaskan semangat moral Islam sebagai pedoman hidup sosial masyarakat. Sistem pendidikan Pesantren berbeda dengan sekolah umum karena pendidikan berlangsung dalam bentuk asrama di bawah asuhan seorang ulama yang berlangsung terus menerus selama 24 jam sehari dengan penuh keharmonisan dan kekeluargaan. Asumsi inilah yang mendorong Ahmad Afif untuk melakukan kajian diatas. Perumusan fokus masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana korelasi antara aneka nilai pendidikan Pesantren dengan kecerdasan emosi pada remaja. Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagi orang tua, remaja, pengelola Pesantren dan pemerintah. Apa yang dilakukan peneliti bermaksud untuk mengetahui hubungan antara nilai-nilai pendidikan Pesantren dengan kecerdasan emosi pada remaja. Metode penelitian dengan populasi adalah seluruh santri yang sedang menempuh pendidikan pesantren IMMIN di Kota Makassar dan Pesantren Assa'diyah kota Sangkang. Sampelnya adalah santri yang memiliki ciri-ciri berstatus sebagai santri mukim dan telah menempuh pendidikan pesantren selama tiga tahun. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Sementara analisis data menggunakan skala nilai-nilai pendidikan pesantren dan skala kecerdasan emosi. Analisis menggunakan data korelasi kanonik. Temuannya adalah bahwa nilai-nilai pesantren memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kecerdasan emosi pada remaja. Makin kuat pendidikan pesantren yang diperoleh maka makin tinggi kecerdasan emosi remaja.

Dalam Journal API tulisan Ziadatunnisa (2011), dengan judul "*Pengaruh dzikir terhadap Perubahan Emosi*" menerangkan bahwa saat seorang melakukan dzikir secara mendalam, gelombang otak berada pada kondisi alfa yang membuat kondisi fisiknya menjadi lebih rileks. Kondisi rileks berguna untuk meredakan emosi negatif yang muncul. Penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui pengaruh dzikir terhadap perubahan emosi dan perubahan intensitas emosi

bahagia. Penelitian ini menggunakan *desain eksperimental within subjek, pretest and posttest design*. Hasilnya adalah 10 subyek mengalami perubahan emosi yaitu 7 subyek mengalami perubahan emosi menjadi bahagia, dan 3 subyek lainnya mengalami perubahan emosi menjadi sedih. Sebanyak 4 subyek tidak mengalami perubahan emosi. Sedangkan 15 subyek mengalami kenaikan intensitas emosi bahagia, dan didapatkan nilai signifikan perubahan intensitas emosi bahagia. Peneliti dapat menyatakan bahwa dzikir dapat mempengaruhi perubahan emosi menjadi bahagia, akan tetapi tidak signifikan mempengaruhi perubahan intensitas emosi bahagia.

Tulisan Azam Syukur Rahmatullah (2014), dengan judul "*Attachment Parenting dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*".⁶³ Urgensi peneliti mengambil tema ini adalah bahwa *Attachment parenting* adalah upaya mengasuh anak dengan pendekatan jiwa, kelekatan dan *social-humanis*, sehingga anak akan merasa damai, aman dan nyaman apabila dekat dengan orang tua, pengasuhnya, atau pendidiknyanya. Pada penelitian tersebut penulis mengkaji perihal mendidik anak dengan kelekatan/*attachment parenting*, bukan hanya kedekatan. Yang menjadi masalah adalah perihal apa dan bagaimana *attachment parenting* ini serta hal-hal yang berkaitan erat dengan *attachment parenting*.

Ekspektasi yang dimunculkan, dengan adanya tulisan ini akan menjadikan pola mendidik anak pihak-pihak yang bertanggung jawab mendidik akan jauh lebih baik, berkualitas dan benar-benar "membangun-konstruktif" pada anak, sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangannya anak akan memiliki "kesehatan mental." Apa yang beliau paparkan pada penelitian tersebut adalah hanya sedikit (lima unsur) dari sekian banyak unsur *attachment parenting* dalam kajian Psikologi Pendidikan Islam yang mana apabila kesemua hal di atas diterapkan oleh orang tua/pendidik/pengasuh maka akan memberikan manfaat yang besar bagi anak, di antaranya: *Pertama*, anak akan merasa dihargai (dimanusiakan), tidak merasa diduakan,

⁶³Azam Syukur Rahmatullah, "*Attachment Parenting Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*". *Journal an Nidzam* Vol. 1 No 2 Mei-Agustus 2014.

sehingga akan berpengaruh positif terhadap perkembangan jiwa serta kepribadiannya ke depan. *Kedua*, terbentuknya karakter remaja menuju karakter pemaaf, penyayang, adil dalam bersikap. *Ketiga*, lurus dalam berpikir (senantiasa berpikir positif), remaja akan terbiasa untuk berpikir baik dan mengesampingkan pikiran-pikiran yang menjatuhkan harga dirinya seperti dendam, iri, tidak suka baik dengan saudara maupun teman-temannya. *Keempat*, anak akan semakin sayang dan dekat dengan orang tua maupun pihak-pihak lain yang berkewajiban dekat dengannya, tanpa syarat apapun. *Kelima*, anak akan menemukan figur yang memang pantas diteladani dan dijadikan panutan dalam bersikap serta bertingkah laku sampai kapanpun.

Attachment parenting dalam kajian Psikologi Pendidikan Islam menjadi suatu hal yang penting keberadaannya, apalagi hubungannya dengan mengasuh atau mendidik anak. Sedangkan Psikologi Pendidikan Islam itu sendiri merupakan kajian keilmuan yang berupaya menghantarkan anak didiknya menuju titik perubahan diri (*self changed*) secara spiritual, akhlak, intelektual dan sosial dan di dalamnya ada proses pembimbingan, pengasuhan, pendidikan manusia dalam rangka memberi nilai-nilai, prinsip-prinsip dan keteladanan yang fungsinya menjadi bekal yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.

Kesimpulan penelitian tersebut adalah bahwa *attachment parenting* merupakan kajian yang tidak hanya dalam wilayah Psikologi saja, tetapi juga masuk area Pendidikan Islam maupun Psikologi Pendidikan Islam. Pembahasan *attachment parenting* ini menjadi kajian yang penting dan tidak bisa dipandang sebelah mata, sebab menjadi pondasi dasar perilaku anak setelahnya. Manakala sejak kecil *attachment parenting* diterapkan kepada anak dengan baik maka setelahnya perilaku anak akan menunjukkan perilaku sehat, lain halnya manakala sejak awal atau kecil *attachment parenting* minim maka setelahnya anak sangat dimungkinkan akan berperilaku sakit. Oleh karena itulah menjadi suatu kewajiban bagi calon orang tua, orang tua, pendidik dan pengasuh mempelajari *attachment parenting* ini.

Madrawan Subadri,⁶⁴(2015), dengan judul “*Prestasi belajar dalam Perspektif al-Qur’ān*” (Sebuah analisis Kuantitatif Korelasional pada siswa al Azhar Syifa Budi Jabotabek)

Secara global penelitian ini bertujuan untuk menguji teori prestasi belajar dari Muhibbin Syah yang menandakan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal yakni orang tua, guru dan lingkungan sosial masyarakat. Pola asuh orang tua, kepemimpinan guru dalam kelas, dan usaha guru dalam memotivasi siswa merupakan faktor eksternal yang dapat memberi pengaruh prestasi belajar siswa, karena ketiga variabel tersebut dapat merangsang tumbuh dan berkembangnya prestasi belajar anak didik, khususnya dalam bidang studi aqidah akhlak.

Penerapan teori Muhibbin Syah dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, kepemimpinan guru di dalam kelas dan usaha guru dalam memotivasi siswa akan membantu keberhasilan siswa dalam meraih prestasi belajar yang baik.

Dari hasil pengeloaan data, pengujian hipoteis maupun analisis hasil penelitian maka peneliti menyimpulkan bahwa secara umum hasil penelitiannya sejalan dan mendukung teori Muhibbin Syah tentang faktor-faktor eksternal yang memberi pengaruh hasil atau prestasi belajar, walaupun masih ada faktor lain diluar masalah yang diteliti yang juga masih berpengaruh. Namun secara khusus dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh sangat positif dari pola asuh orang tua, kepemimpinan guru di dalam kelas dan usaha guru memotivasi siswa terhadap prestasi anak didik, baik secara individual maupun secara kolektif bersama-sama.

Penelitian seputar emosi sudah amat banyak ditulis tapi makna yang tidak utuh seperti dalam al-Qur’ān, demikian pula tentang psikologi. Namun penelitian yang menghubungkan antara emosi dalam al-Qur’ān dengan kaitannya pada psikologi pendidikan, sampai saat ini belum penulis temukan. Dengan demikian maka penelitian ini, penulis

⁶⁴Disertasi, Program Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta, Program Studi Ilmu al Quran dan Tafsir Konsentrasi Pendidikan Berbasis al Quran, 2015.

berharap akan menjadi perintis bagi penelitian tentang emosi dalam al-Qur'ān dan kaitannya dengan psikologi pendidikan.

Penelitian Muhammad Nur Abduh yang berjudul “*Al Rahmah dalam al-Qur'ān*”. (suatu kajian tematik).⁶⁵Tujuan penelitaian ini untuk mengetahui dan mengalisis bagaimana pandangan Islam mengenai rahmat kasih sayang, cinta Allah swt. yang terlimpahkan dalam kehidupan dan menjelaskan arti dari penerapan rahmah ini. Dan juga untuk mengetahui dan menganilis rahmat dan dimensi-dimensi dalam kehidupan manusia dan lingkungannya.

Penelitian ini masuk dalam kategori kajian kepustakaan, yang berarti sumber data yang dibutuhkan bersifat primer maupun skunder dan diambil dari referensi tertulis yang terkoneksi dengan topik yang diangkat untuk diteliti. Adapun data-data yang diekplorasi dengan langkah nyata, membaca, mengakaji dan mela'ah al-Qur'ān, karena obyek penelitian ini adalah al-Qur'ān yang terkait dengan masalah konsep ar-Rahmah kasih sayang.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif murni karena objek dan kajiannya menyangkut masalah kemanusiaan. Dalam hal ini keterlibatan manusia dalam pelaksanaan ajaran agama terutama dalam menegakkan aturan-aturan dan hukum-hukumnya. Maka data yang diperoleh dan disajikan adalah bersifat deskriptif. Yaitu suatu usaha mengeksplorasi dan merenungkan ayat-ayat tentang rahmat dalam al-Qur'ān baik yang ekplisit dan bersifat kualitatif. Adapun rumusan akhir dari penlitian ini adalah bahwa ramat adalah karunia atau kasih sayang Allah swt. yang dianugerahkan kepada seluruh makhluknya tanpa terkecuali. Selanjutnya rahmat mempunyai beberapa dimensi yaitu universal, kesinambungan generasi manusia, dimensi iman dan ilmu serta sikap dan interaksi antar golongan.

Dari beberapa penelitian diatas, memang ada penelitian tentang al-Qur'ān, namun tidak mengupas tentang emosi yang terdapat didalamnya. Juga terdapat penelitian yang terkait dengan emosi, namun tidak menyinggung pandangan emosi tersebut dalam al-Qur'ān. Ada

⁶⁵Muhammad Nur Abduh, *Al Rahmah dalam alQur'an (Suatu Kajian Tematik)*, Journal Adabiyah, Vol. XV No. 1 Tahun 2015. UIN Alauddin Makassar.

juga penelitian yang menitikberatkan pada psikologi pendidikan, namun tidak sampai pembahasannya pada pandangan spesifik dari al-Qur'ān. Sementara dalam penelitian ini peneliti ingin menitikberatkan pada bagaimana konstruksi emosi dalam pandangan al-Qur'ān dan selanjutnya di urai kata demi kata pada formulasi penamaannya dalam kalimat yang berbeda-beda untuk selanjutnya dicari latar belakang penamaannya dan penggunaannya secara tepat untuk direlevansikan hubungan kata-kata dalam kalimat yang terdapat didalamnya untuk selanjutnya dipahami dan dielaborasi secara konprehensif mengaktulisasikannya dalam objek dan subjek pendidikan itu sendiri dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal ini tentu akan memberikan implikasi terhadap dunia pendidikan.

Dengan demikian penelitian ini memiliki signifikansi teoritis (*theoretical*), praktis dan urgensi operasional dalam pemahaman emosi dalam al-Qur'ān dan relevansinya dengan Psikologi Pendidikan.

E. Metode Penelitian

Fokus penelitian ini ialah “ *Emosi dasar Manusia dalam Al-Qur'ān dan Psikologi Pendidikan*”. Untuk itu peneliti dalam hal ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono pendekatan kualitatif ialah suatu proses penelitian dan pemahaman yang mendasarkan pada aspek metodologi yang menelisik suatu fenomena sosial dan masalah uminity. Data diambil adalah bersumber bahan-bahan bersifat keputakaan (*library research*).

Metodologi penelitian dalam penelitian ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, sumber data serta analisis data yang penulis jelaskan dan uraian berikut ini.

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian juga mengarah *library research*, yaitu penelitian menitik beratkan pada literatur yang berkorelasi bersama topik yang di bahas, boleh jadi dari sumber data primer maupun sekunder.

Objek penelitian ini berfokus pada ayat-ayat al-Qur'ān dengan pendekatan ilmu tafsir. Pada ilmu tafsir dikenal beberapa corak penafsiran al-Qur'ān dengan ciri khasnya masing-masing.

Dalam hal ini peneliti memilih pendekatan tafsir tematik yang digagas oleh Abd al-Hayyie al-Farmawiiy. Metode tafsir tematik

(maudhu'i) Farmawi ini peneliti pilih sebagai pendekatan penelitian, dikarenakan metode ini lebih rinci dan lebih mudah dipahami dibanding metode lain.

Adapun langkah dan tahapan yang akan jabarkan dalam tulisan ini adalah;

1. Dengan cara menetapkan masalah yang di bahas;
2. Selanjutnya menghimpun ayat-ayat yang berkait dengan masalah dimaksud;
3. Kemudian menformulasikan runut ayat sesuai dengan zaman turunnya, diiringi informasi seputar asbab an-nuzulnya;⁶⁶
4. Sambil mendalami keterkaitan ayat-ayat tersebut dalam posisi surahnya masing-masing;
5. Mentertibkan bahasan dalam alur kajian sempurna (*outline*);
6. Melengkapi pembahasan dengan dalil hadis yang sejalan dengan asas pembahsan; dan selanjutnya
7. Mengkaji tuntas ayat dimaksud tersebut secara paripurna dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang memiliki pengertian yang sama, untuk selanjutnya mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang *khas* (khusus), mutlaq dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya tampak bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perdebatan atau pemaksaan.⁶⁷

⁶⁶Melalui asbabun Nuzul, *Pertama*, seseorang dapat mengetahui hikmah di balik syariat yang diturunkan melalui sebab musabbab tertentu. *Kedua*, seseorang dapat mengetahui pelaku atau orang terlibat dalam peristiwa yang mendahului turunnya suatu ayat. *Ketiga*, seorang dapat menentukan apakah ayat mengandung pesan khusus atau umum dan dalam bagaimana ayat itu harus diterapkan. *Keempat*, seseorang mengetahui bahwa Allah swt. selalu memperhatikan penuh pada Rasulullah dan selalu bersama para hambanya. Lihat dalam Muhammad Chirzin, *Buku Pintar Asbabun Nuzul*, Cetakan ke-1, (Jakarta : Zaman, 2011), hlm. 23.

⁶⁷Abd al-Hayyi al-Farmawi, *Al-Bidayah fi at Tafsir al-Maudhui*, (Dirasah Manhajiyah Maudhuiyah), Cet .VII (Kairo :dar at-Taba'ahwa an-Nasr al-Islamiyah, 2005), hlm. 48-49. Sebagai perbandingan dapat dilihat dalam (1) Mustafa Rajab, *Al-I'jaz at Tarbawi fi al-Quran al Karim* (Urdun: 'Alam al Kutub al Hadis, 2006), hlm. 58. (2) Samir Abd Rahman Rasywani, *Manhaj at Tafsir al-Maudhū li al-Qur'ān al Karim*, (Suriah: Dar al Multaqa, 2009), hlm. 40. (3) Abd as-Sattar Fathullah Said,

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang menguraikan pembahasan hasil penelitian berbentuk deskriptif, bukan berbentuk angka. Penelitian ini tidak tergantung pada tempat atau lokasi tertentu dengan angka-angka yang teruji. Penelitian ini hanya memerlukan deskripsi yang logis dengan pendekatan ilmu tafsir dan berbentuk study keperustakaan lewat pengkajian data demi data yang tertuang dalam aneka buku.

Karena metode penelitian ini memakai metode penelitian deskriptif kualitatif melalui *studi literal* melalui penggunaan *studi teks*, dengan tujuan agar mampu memahami dan memberikan pemahaman yang *sharih* (jelas) mengenai permasalahan yang diteliti dengan cara mengumpulkan data primer dan data sekunder.

2. Sumber data

- a. Adapun data primer yaitu sumber data yang langsung terkait kepada subyek riset. Pada penelitian ini pula sumber data primernya antara lain (1) Al-Qurān dan terjemahnya, (2) Kitab-kitab tafsir⁶⁸
 - b. Sedangkan data skunder yaitu sumber yang menopang dan menyempurnakan sumber-sumber data primer. Termasuk didalamnya buku-buku atau karya ilmiah lain yang dapat menunjang penelitian, dan sebagai alat bantu dalam menganalisis permasalahan ini diantaranya kitab-kitab yang berhubungan dengan psikologi dan pendidikan serta buku-buku penunjang lainnya.
- ## 3. Metode Analisis Data.

Untuk menganalisis data metode yang digunakan;

a. Metode *maudhu'ī* (tematik)

Menurut Al-Farmawi metode *maudhu'ī* ialah “menghimpun ayat demi ayat al-Qur’ān yang mempunyai maksud yang sama untuk selanjutnya membincangkan suatu topik permasalahan dan

Al-Madkhalila at Tafsir al-Maudhūī, (Kairo: Dar at-Tauziwa an Nasyr al-Islamiyyah, 1991), hlm. 19.

⁶⁸Seperti Tafsir *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’ān al-‘Azhim wa al-Sab’ al-Matsani*, karya Abu al-Fadl Mahmud al-Alusi. Tafsir al-Baghawi, *Ma’alim al-Tanzil*, karya Abu Muhammad al-Husayn ibn Mas’ud al-Farra’. *Tafsir Zad al-Masir fi ‘Ilm al-Tafsir*, karya Abd al-Rahman ibn ‘Ali ibn Muhamad al- Jauzi. Dan lain sebagainya.

menyusunnya mengikut kronologis serta asbabun nuzul ayat tersebut, kemudian penafsir mengelaborasikannya untuk selanjutnya diambil sebuah kesimpulan.”⁶⁹

Pengelolaan data dilakukan lewat cara mendeskripsikan hasil penelitian, yakni mengurai secara runut seluruh konsep tokoh atau literal karya tokoh yang hendak di teliti, untek selanjutnya diinterpretasikan yaitu dipahami dan dikaji dari konsep tersebut untuk mengungkap makna yang dikehendaki tersebut. selanjutnya merumuskan teoritik qurani menyangkut objek tertentu.⁷⁰ Untuk selanjutnya, penelitian memakai analisis semantik dan tematik. Berdasarkan pola ini, diharapkan dapat menghasilkan seluruh konsep yang utuh tentang pembahasan yang sedang peneliti bahas.

Metode di atas digunakan pada penelitian dengan metode menghimpun beberapa rangkuman ayat al-Qur’ān, hadis nabi Muhammad saw. yang bersinggungan sekaligus menerangkan tentang emosi. Setelah di peroleh beberapa ayat tersebut maka di cari beberapa penafsiran dalilnya dengan menggunakan beberapa kitab tafsir. Selanjutnya dikomparasikan guna mendapatkan suatu kesimpulan dari permasalahan tersebut.

b. Metode *Content Analysis*

Oleh karena data yang digunakan adalah data deskriptif maka metode analisisnya memakai analisis non statistik, yang sering ditulis menurut isinya sehingga dapat juga disebut dengan analisis isi (*content analysis*).⁷¹

Metode ini digunakan dengan langkah-langkah menelusuri lewat data-data bersumber dari buku-buku dan tulisan lainnya berisi tentang emosi. Selanjutnya dari beberapa sumber tersebut dianalisa untuk mendapatkan kesimpulan yang baru tentang masalah yang berkenaan dengan judul penelitian

⁶⁹Abdullah al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhūiy, Suatu pengantar: Penerjemah Suryan al-Jamroh*, ed. -1 Cet II, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 36-37

⁷⁰M. Al-Fatih Surya Dilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 126.

⁷¹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1995), hlm. 85.

Semua yang terkait dengan pokok masalah yang diteliti baik penelitian, referensi buku-buku, jurnal-jurnal, dan aneka tulisan tentang yang bersangkutan dengan emosi dalam pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I (Pertama) dimulai dengan **Pendahuluan** berisikan seputar; Latar belakang masalah, dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian kepustakaan, kerangka teori, metode penelitian, selanjutnya diakhiri dengan sistematika pembahasan.

BAB II (kedua) memuat tentang **Kerangka Teori** yang berisikan tentang; Pengertian emosi dan teori yang ada didalamnya, ditambah dengan penjelasan macam-macam emosi dasar dan seluk beluknya, penjabaran psikologi dan pendidikan serta relevansi keduanya termasuk bahasan kaitan keduanya dengan emosi.

BAB III (ketiga) berisikan tentang pengelolaan **emosi dasar dalam al-Qur'ān** menampilkan: emosi marah dalam al-Qur'ān dan pengelolaannya. Emosi gembira dan pengelolaannya, dan emosi takut dan pengelolaannya, dan dakhiri emosi sedih dan pengelolaannya.

BAB IV (keempat) **menganalisis relevansi emosi dasar dalam al-Qur'ān dengan psikologi pendidikan** dengan bahasan: Pengembangan Emosi Positif bagi Guru dan Murid, Pengendalian Emosi Negatif bagi Guru dan Murid dan diakhiri dengan Pengembangan Emosi Positif dalam Pembelajaran.

BAB V (kelima) sebagai **Penutup** berisikan; Kesimpulan dan Saran-saran yang ditujukan kepada segenap pemerhati dan penggeliat al-Qur'ān dan psikologi pendidikan.